

PSK DALAM FRAMING TIGA MONOLOG

PROSTITUTE ON THREE MONOLOGUES FRAMING

Resti Nurfaidah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Jalan Sumbawa Nomor 11, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Telepon (022) 4205468, Faksimile (022) 4218743

Pos-el: sineneng1973@gmail.com

Naskah diterima: 28 November 2020; direvisi: 12 Desember 2021; disetujui: 31 Desember 2021

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v33i2.718.231—253.

Abstrak

Makalah berjudul “PSK dalam Framing Tiga Monolog” ditulis untuk membahas tokoh PSK dalam ketiga monolog yang bertemakan kehidupan PSK, yaitu *Monolog Tanda Tanya* (Anggi Eka Putri), *Monolog Pelacur* (Putu Wijaya), dan *Monolog Cahaya* (Lenny Koroh dan Silvester Hurit). Penelitian dalam makalah tersebut dibatasi pada penampilan tokoh PSK dalam ketiga monolog, pembahasan PSK berdasarkan konsep *framing* dan representasi, serta sikap lingkungan terhadap tokoh PSK. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan metode analisis deskriptif komparatif pada ketiga monolog. Konsep teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *framing* Pan & Konscki, serta representasi Hall. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil berikut: (1) PSK yang ditampilkan dalam ketiga monolog ditunjukkan sebagai perempuan yang terjerumus. Tokoh PSK mudah terjerumus ke dalam dunia hitam, tetapi sulit keluar dari dunia tersebut; (2) Berdasarkan hasil *framing* dan representasi, tokoh PSK merupakan korban yang tidak mampu mengatasi dampak pelecehan seksual atau pemerkosaan. Kekecewaan berkepanjangan tidak pernah teratas karena tokoh PSK dipertemukan dengan lingkungan atau pihak yang berkompeten menjerumuskan perempuan itu di dunia hitam, misalnya teman atau kekasih. Konflik dengan sosok ayah juga dianggap sebagai pencetus utama tercetusnya seorang perempuan ke dunia hitam; serta (3) sikap lingkungan terhadap tokoh PSK menunjukkan bahwa dunia hitam para PSK bukan dunia yang ramah. PSK tidak dapat ke luar dari dunia tersebut dengan mudah sementara ia harus bertanggung jawab untuk kehidupan anggota keluarganya. Selain itu, ia harus menanggung risiko besar selama menjalani profesi, tanpa perlindungan apa pun. PSK bukan saja mengalami kesulitan di dunianya sendiri, melainkan pula di dunia luar. Lingkungan sosial sulit menerima eksistensi mereka, bahkan cenderung merendahkan. Tidak jarang lingkungan sosial dapat menjadi pencetus atau pendukung terjerumusnya seorang perempuan menjadi PSK.

Kata kunci: *PSK, framing, pelecehan, dan korban*

Abstract

“PSK in Framing of Three Monologues” discussed prostitute figures on the three prostitute themed monologues: *Monolog Tanda Tanya* (Anggi Eka Putri), *Monolog Pelacur* (Putu Wijaya), dan *Monolog Cahaya* (Lenny Koroh dan Silvester Hurit). The research was limited to (1) the appearance of prostitute figures in all three monologues, (2) prostitute discussions based on the result of framing and representation, also (3) environmental reactions towards prostitutes. This research is qualitative with a comparative descriptive analysis method on all three monologues. The theoretical concept used in this research was Pan & Konscki’s framing, as well as Hall representation of the. The result was below. First, PSK displayed in all three monologues was shown as women who were extremely trapped. PSK figures easily fell into

the site, but were difficult to get out from. Second, based on the framing and representation, prostitute figures were victims who were unable to cope with the effects of sexual harassment or rape. Prolonged disappointment had never been resolved because they met with the environment or the competent party plunged them into such world, such as friends or lovers. Conflict with a father figure was also considered as the main originator of the emergence of a woman into the sit. Three, the environmental attitude towards the prostitute shew that the surroundings of prostitutes were not a friendly world. They won't let to be out of it easily while, on the other hand, they had to be responsible for the lives of their family members. In addition, they were close to high-risks of their profession, without any protection. Prostitutes were not only experience difficulties in their own world, but also in the outside world. The social environment also hardly accepted their existence, even tends to be condescending. Sometimes, it could be the originator or supporter of a woman becoming a prostitute.

Keywords: prostitute, framing, harrassment, and victims

How to Cite: Nurfaidah, R. (2021). PSK dalam *Framing Tiga Monolog*. *Aksara*, 33(2), 239—253.
DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.718.239—253>.

PENDAHULUAN

Dampak kehadiran PSK dalam lingkungan sosial tidak asing bagi siapa saja (Sofyan, 2014). Kedudukan PSK ibarat dua sisi mata uang. Pada satu sisi, ia dilecehkan dan dimarginalkan dalam lingkungan sosial. Namun, pada sisi lain, ia diperlukan, bahkan dapat dikatakan sebagai sapi perahan karena mampu menghasilkan pemasukan finansial bagi penguasa. Hal itulah yang menyebabkan prostitusi tidak pernah tertuntaskan.

Praptoraharja (2016) menyampaikan bahwa penutupan Dolly, Kramat Tunggak, dan beberapa lokalisasi lain, tidak lantas menuntaskan hal itu, tetapi memecah lokalisasi dalam bentuk yang lebih kecil. Kehadiran PSK sendiri merupakan dampak dari, salah satu di antaranya, krisis moneter dan ekonomi telah memberi dampak sistemik bagi kehidupan masyarakat, utamanya dalam aspek ekonomi. Sofyan (2014) menegaskan bahwa hal tersebut tentu mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah pengangguran dan akhirnya menjadi faktor pendorong bagi tenaga kerja untuk mengerjakan apa pun untuk mendapatkan uang, meskipun bertentangan dengan hukum, moral, dan etika misalnya mencuri, dan bekerja sebagai pekerja seks komersial.

Peluang bagi sekelompok perempuan untuk bekerja sebagai PSK seolah dipermudah dengan berbagai faktor pendukung berikut, yang dikemukakan oleh Sofyan (2014), yaitu masalah ekonomi karena pendidikan yang terbatas serta prilaku demoralisasi mereka melihat prostitusi sebagai salah satu perkerjaan sekaligus profesi yang sangat menjanjikan untuk memperoleh banyak uang; daya saing yang lemah terhadap kelompok masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi; pesimisme terhadap lapangan pekerjaan menjadi faktor penting yang mempengaruhi seseorang menjadi wanita pekerja seks komersial; atau ketidakmampuan suami menjalankan peran sebagai pencari nafkah menyebabkan keadaan ekonomi keluarga lemah sehingga mereka menggantikan peran sebagai pencari nafkah bagi keluarganya.

Penelitian tentang PSK telah banyak dilakukan. Hasanah (2013) dalam makalah tidak diterbitkan berjudul “Masalah Prostitusi atau Pelacuran” menyampaikan bahwa prostitusi merupakan permasalahan yang sangat sulit untuk dihapus sejak awal kehidupan manusia sampai sekarang. Hasanah melihat bahwa prostitusi tidak pernah mengarah pada hal yang positif, tetapi ke arah

negatif. Terbukti dengan semakin maraknya prostitusi dalam segala kalangan dan corak kehidupan masyarakat dunia. Maulida (2015, hlm. 14) melakukan pengamatan tentang prostitusi secara umum di Indonesia. Temuan dalam penelitian Maulida tersebut adalah penyebab utama posisi prostitusi sebagai patologi sosial adalah lokasinya yang muncul di tengah kalangan masyarakat yang memiliki tatanan nilai dan norma yang sama sekali bertolak belakang dengan fenomena prostitusi. Maulida melihat bahwa prostitusi dapat dikatakan sebagai bentuk penyelewengan norma atau nilai dari satu atau beberapa pihak untuk tujuan tertentu.

Sedyaningsing-Mamahit (2010, hlm. xlvi) menjadikan kehidupan PSK sebagai bahan penulisan disertasi dengan memfokuskan penelitian pada penggunaan kondom di lokalisasi Kramat Tunggak. Hasil penelitian tersebut dialihwahanakan menjadi buku yang diberi judul *Perempuan-Perempuan Kramat Tunggak*. Dalam buku tersebut, Sedyaningsih-Mamahit (2010, hlm. 106) menyampaikan bahwa terjerumusnya seorang perempuan ke dalam dunia pelacuran karena empat hal, yaitu terpaksa oleh keadaan, mengikuti arus, ter dorong frustasi, dan sekadar mencari nafkah. Sedyaningsih juga mendapati bahwa para PSK tersebut mengalami penderitaan psikis ketika harus memakai alat kontrasepsi, seperti kondom, sementara para pelanggannya menolak penggunaan tersebut. Akibatnya, PSK terancam penyebaran penyakit menular. Nurfaidah (2016, hlm. 16—17) dalam “PSK dalam Cerpen 2000-an” menyimpulkan bahwa pembahasan tentang pelacuran cenderung statis, pada umumnya, berkaitan dengan faktor pencetus yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam dunia pelacuran, atau kesulitan sang PSK dalam menjalankan aktivitasnya serta pada masa pensiunnya. Ibarat dua sisi mata uang, eksistensi PSK selalu mengalami dilemma. Pada satu sisi, PSK dilecehkan, tetapi di sisi

lain, ia dijadikan sebagai sapi perah oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia prostitusi. Nurfaidah (2017) dalam makalah yang berjudul “PSK dalam Male Gaze Tiga Novel” menunjukkan PSK dari aspek *male gaze*. *Male gaze* merupakan cara pandang laki-laki untuk membakukan kriteria perempuan dalam sebuah media, baik media cetak maupun visual. *Male gaze* difokuskan pada perempuan yang berprofesi sebagai PSK dalam berbagai latar situasi. Hasil penelaahan dalam makalah tersebut adalah PSK memiliki nilai yang statis, yaitu sebagai perempuan yang hina dan tidak layak ditempatkan di tempat mulia, termasuk, di kalangan sesama (perempuan) atau lingkungan keluarga sendiri. Mereka tersudut pada marginalitasnya di dunia femininitasnya sendiri, terlebih di dunia maskulinitas.

Penelitian ini merupakan pengisian rumpang dalam ranah penelitian besar tentang PSK. Penelitian ini dibatasi pada konsep PSK dalam seni pertunjukan berupa drama monolog. Monolog yang dijadikan sebagai korpus penelitian tersebut mengusung tema kehidupan PSK dalam berbagai situasi. Makalah ini ditulis untuk menjawab berbagai masalah yang muncul dalam pengamatan, yaitu bagaimana PSK ditampilkan dalam ketiga monolog tersebut. Berdasarkan konsep *framing*, apa yang ditonjolkan dan direpresentasikan tentang sosok PSK dalam ketiga monolog itu dan bagaimana sikap lingkungan sosial terhadap sang PSK.

Pembahasan PSK dalam kelima monolog berikut menggunakan konsep *framing*. Pan & Kosicki (1993, hlm. 21; Eriyanto, 2002) menyampaikan bahwa *frame* merupakan kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang ditujukan untuk membimbing individu dalam membaca realitas. Bagi Entmant (1993, hlm. 52—53), *framing* merupakan pemilihan beberapa aspek dalam realitas yang ada, lalu membuat aspek tersebut lebih menonjol dalam teks, mempromosikan

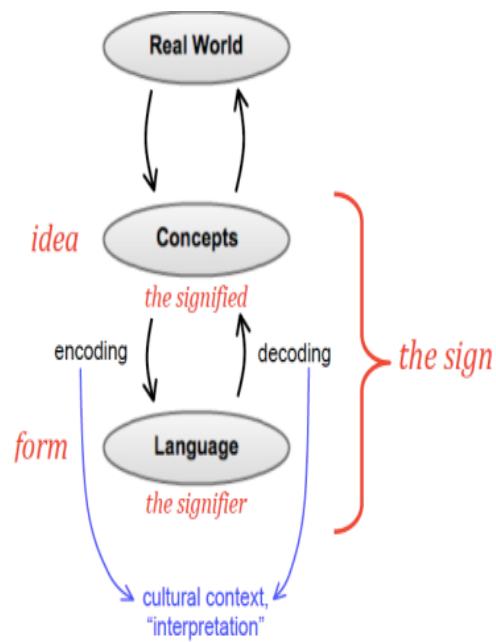
masalah tertentu, menginterpretasikan secara kausal, mengevaluasikan secara moral, serta memberikan rekomendasi penanganan hal-hal yang dimaksud. Penegasan *framing* dilakukan Entman (1993, hlm. 53) pada aspek penonjolan sehingga suatu bagian informasi lebih terlihat, bermakna, dan dapat diingat oleh pembaca maupun pemirsa. Aplikasi *framing* dalam makalah ini dilakukan berdasarkan konsep analisis *framing* Pan & Kosicki yang mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retoris, seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1 Empat Dimensi Struktural Teks Pan & Kosicki

STRUKUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIUJIKAN
SINTAKSIS	<i>News scheme</i>	<i>Headline, lead, background information, quotes, sources, statements, conclusions</i>
SKRIP	<i>News comprehensiveness</i>	<i>5 W + 1 H</i>
TEMATIK	<i>Detail, sentence intentions and its relations, nominalisation between sentences, coherence, sentence form, pronouns</i>	<i>Paragraph, proposition</i>
RETORIS	<i>lexicon, graphics, metaphors, presuppositions</i>	<i>Words, idioms, pictures, graphics</i>

Hasil akhir dari penggunaan konsep *framing* selalu berkaitan erat dengan representasi. Hall (1997, hlm. 15) membatasi representasi sebagai proses tempat makna dihasilkan dan dipertukarkan antaranggota budaya melalui penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili atau mewakili sesuatu. Representasi dalam pandangan Hall terdapat dua tahapan, yaitu representasi mental dan representasi bahasa.

Tabel 2 Sistem Representasi Stuart Hall



Sumber: <https://alisaacosta.com> diunduh 5 November 2018

Representasi mental menurut Hall merupakan konsep yang ada di kepala kita terhadap hal-hal yang dituju (peta konseptual), sementara representasi bahasa merupakan penerjemahan konsep abstrak/mental dalam kepala kita dengan menggunakan bahasa agar konsep abstrak tersebut dapat terhubung dengan simbol-simbol tertentu, seperti dalam gambar berikut.

METODE

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan *framing* sebagai pisau analisis. Tahapan deskriptif ditujukan pada berbagai keterangan yang diperoleh di dalam korpus penelitian. Metode penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan, yaitu tahapan pengambilan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan. Tahapan pengambilan data dilakukan dengan penentuan data sesuai tema penelitian yang dipilih, yaitu monolog bertemakan PSK. Monolog bertema PSK cukup banyak, tetapi setelah

melalui berbagai pertimbangan, tersaring 3 monolog bertema PSK, yaitu *Monolog Tanda Tanya* (Anggi Eka Putri), *Monolog Pelacur* (Putu Wijaya), dan *Monolog Cahaya* (Lenny Koroh dan Silvester Hurit). Pengolahan data dilakukan dengan cara memilah data melalui pisau analisis *framing*. Analisis difokuskan pada peranan PSK dalam ketiga monolog, hal-hal yang ditonjolkan dalam peranan PSK tersebut, serta reaksi lingkungan terhadap si PSK. Tahapan ketiga, yaitu penyusunan laporan berupa artikel ilmiah tentang PSK,

berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ketiga monolog bertema PSK, yaitu *Monolog Tanda Tanya* (Anggi Eka Putri), *Monolog Pelacur* (Putu Wijaya), dan *Monolog Cahaya* (Lenny Koroh dan Silvester Hurit), ditemukan banyaknya bagian-bagian dalam monolog yang mempertegas jatidiri sang PSK dan sikap lingkungan sosial kepada PSK tersebut.

Tabel 3 *Framing* PSK dalam Monolog *Tanda Tanya*

STRUKUR	UNIT YANG DIUJIKAN
SINTAKSIS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nasib malang seorang perempuan 2. Penegasan jati diri perempuan berasib buruk 3. Konflik keluarga 4. Sikap lingkungan sosial 5. Pelecehan seksual 6. Stigma perempuan yang berprofesi sebagai PSK pada lawan jenis 7. Kondisi PSK 8. Penyelesaian masalah 9. Sikap apatis pada nilai religi
SKRIP	<p>Monolog <i>Tanda Tanya</i> Naskah: Anggia Eka Putri Produsen: Teater Semut dan Teater “O” Production Tema: PSK Latar: keluarga karut marut dan <i>broken home</i>, perkosaan</p>
TEMATIK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu memang jahat, hidup memang kejam 2. Namaku Tanya. Ditubuhku penuh tanda. Tanda kekerasan berbalut cinta 3. Perubahan perilaku salah satu anggota keluarga, penderitaan ibu, trauma, dan frustasi 4. Lingkungan sosial cenderung mengabaikan PSK dan korban pelecehan seksual. Kemudian muncul istilah yang dilontarkan tokoh Tanya sebagai reaksi terhadap sikap lingkungan sosial kepadanya, antara lain, seonggok daging busuk, seperti monyet, seperti kelapa yang jatuh sendiri, atau seperti hewan. 5. Pemerkosaan dilakukan oleh sang ayah yang menghasilkan kehamilan, serta pelecehan seksual dari kekasihnya. Sikap dua lelaki yang ia cintai penuh pamrih, yaitu ayah dan kekasih 6. Munculnya stigma <i>part pro toto</i>: semua laki-laki sama, jahat 7. Ibu... Ibu dimana? Ibu... aku lelah. Aku ingin tidur. Aku lelah. Aku ingin tidur 8. Yang penting aku jauh dari rumah. 9. Andai Tuhan itu ada,

RETORIS

1. https://www.youtube.com/results?search_query=monolog+tanda+tanya



2. Tanda kekerasan yang meninggalkan bekas di tubuh Tanya dilakukan oleh dua pria yang seharusnya menjadi pelindungnya, yaitu ayah dan kekasihnya.
3. Konflik terjadi diawali dengan perubahan perilaku sang ayah yang sering pulang malam, pertikaian yang berulang-ulang, siksaan fisik yang dialami oleh ibu
4. https://www.youtube.com/results?search_query=monolog+tanda+tanya



5. Beberapa istilah sebagai reaksi atas sikap masyarakat kepada Tanya
6. https://www.youtube.com/results?search_query=monolog+tanda+tanya



7. Puncak kelelahan seorang Tanya
8. Penyelesaian masalah dilakukan dengan cara yang gampang, tetapi cenderung nekat
9. Bersikap ragu pada eksistensi Tuhan

Monolog *Tanda Tanya* merupakan buah karya Putri (pemain dan penulis naskah), Tengku Amira Iswandari (pemeran pembantu), oleh Mukhlis Win Ariyoga (sutradara) dan Agus Mulia (asisten sutradara), serta Teater ‘O’ dan Semut Teater (produser). Monolog tersebut bercerita tentang seorang anak perempuan yang mengalami pelecehan seksual oleh ayah kandungnya sendiri hingga hamil, lalu terjerumus dalam dunia prostitusi. Pada hasil framing monolog *Tanda Tanya*, ditemukan tujuh poin berikut, yaitu (1) nasib malang seorang perempuan; (2) penegasan jati diri perempuan bernasib buruk; (3) konflik keluarga; (4) sikap lingkungan sosial; (5) pelecehan seksual; (6) stigma perempuan yang berprofesi sebagai PSK pada lawan jenis; (7) kondisi PSK, dan (8) penyelesaian masalah. Poin pertama, nasib malang seorang perempuan, sudah ditunjukkan

dalam adegan pembukaan. Tokoh Tanya, tampak tidur meringkuk di atas sebuah sofa yang lusuh sambil bergumam.

Waktu memang jahat, hidup memang kejam (Putri, 2016, durasi 2:45).

Kalimat pertama merupakan puncak kelelahan dari perjalanan hidup tokoh Tanya yang gelap. Kelamnya kehidupan Tanya didukung oleh latar berupa sofa yang lusuh, jendela yang menunjukkan malam, serta lampu yang temaram.

Namaku Tanya. Ditubuhku penuh tanda. Tanda kekerasan berbalut cinta (Putri, 2016, durasi 3:39).

Pada kalimat kedua, Tanya menegaskan bahwa lingkungan domestik tidak selamanya aman. Penderitaan yang ia alami dilakukan

oleh orang yang dekat dalam hidupnya, ayah kandung dan kekasihnya sendiri. Kalimat tersebut merupakan penegasan jati diri tokoh Tanya sebagai perempuan berasib buruk.

Tapi hari itu ... aku lupa hari apa. Yang kuingat hari itu adalah awal semua bencana. Ibu mulai sering sakit-sakitan. Bapak mulai sering pulang larut malam. Tubuhnya berbau aneh. Seperti biasa, jika dia pulang, dia pasti mencium kenigku. Tapi kali ini, dia dipenuhi amarah. Aku tidak tahu dia marah pada siapa. Yang jelas, dia jadi terbiasa mengeluarkan kata-kata kasar. Aku terperangkap dalam perkelahian yang tak kupahami. Hari demi hari, waktu demi waktu, semenjak saat itu, pertengkaran tak jarang terjadi di rumahku. Aku menjadi terbiasa mendengar suara tangis ibu, piring pecah, gelas pecah, pakaian berserakan. Aku melihat ada darah di sudut bibir ibu. ‘Ayah, kenapa tangan Ayah melayang di muka Ibu? Jangan, Ayah! Jangan!’ Aku hanya bisa diam. Diam dalam sakit. Sesakit yang ibu rasakan (Putri, 2016, durasi 10:20—11:59).

Kutipan tadi menunjukkan perubahan kondisi ranah domestik, munculnya konflik keluarga, dari sebuah keluarga kecil yang bahagia menjadi keluarga yang tidak harmonis. Hal itu ditandai dengan perubahan perilaku kepala keluarga, ayah kandung. Perubahan tersebut berdampak cukup panjang, ketika sosok istri dianggap tidak layak lagi sebagai “pelayan” bagi suaminya. Suami yang tenggelam dalam dunia judi dan mabuk, melampiaskan hasratnya pada anak gadisnya sendiri yang pada saat itu baru berusia 11 tahun. Sejak itu, ayah melakukannya berulang kali hingga membuatkan kehamilan. Sementara sang istri, ibu kandung tokoh Tanya, menemui ajalnya setelah lama menderita lahir dan batin akibat tindak kekerasan yang dilakukan oleh sang suami. Kekejadian tersebut menyebabkan hilangnya kebanggaan Tanya pada sosok ayah yang dulu ia sebut sebagai *pahlawan keluarga* berubah menjadi *iblis* dan *setan*, seperti dalam kutipan berikut.

Tibalah suatu malam. Aku tidak bisa membedakan mana pahlawan keluargaku dan yang mana iblis. Aku lupa malam apa, tapi aku tidak pernah lupa sakitnya. Satu demi satu, waktu demi waktu, ia mengangkat tubuhku. Tangannya yang kasar mendekap mulutku, lalu ia mengancamku. Ia menyakitiku. Aku tidak ingat dengan jelas apa yang terjadi. Yang kuingat hanya ada cabikan tangan-tangan. Tubuhku remuk ... sakit yang tiada tara ... (*dada sesak terengah-engah*) Setelah puas, setan itu membiarkan aku terkapar bagi seonggok daging busuk (Putri, 2016, durasi 12:26—14:46).

Perkosaan tersebut merusak masa depan Tanya hingga diibaratkan dengan ungkapan *bagai seonggok daging busuk*. Peristiwa perkosaan tersebut berulang kali terjadi sehingga Tanya memutuskan untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan melarikan diri. Tanpa berpikir panjang, Tanya menjauahkan diri dari hal-hal yang pernah membuatnya trauma: rumah dan bapak.

Aku pergi ... tanpa uang... tanpa tujuan yang pasti. Pakaian hanya yang di badan. Aku seperti anak ayam yang terasing dari induknya. [...] Bahkan, wajah mereka pun jadi mirip. Aku jadi berlari, tujuan tak penting lagi. Aku tidak peduli. Yang penting aku jauh dari rumah. Jauh dari bapak! Entah seberapa mil aku berlari Tidak khitung lagi (Putri, 2016, durasi 21:30—22:15).

Di luar, sikap lingkungan sosial kepada Tanya cenderung menunjukkan kepalsuan, baik dalam pemberian simpat atau empati. Bahkan, lingkungan cenderung melecehkan seorang korban perkosaan.

Jika bukan karena tubuhku yang sudah tidak kuat lagi, aku tidak akan berhenti. Lapar, panas, haus, dingin, lelah, begitu mendera. Tiba-tiba semuanya menjadi gelap. Aku tidak ingat apa-apa lagi setelah itu. Ketika aku terbangun, aku menemukan diriku di samping tong sampah. Kumal, bau, keringat dan debu menyulap tubuhku. Orang-orang yang lewat sambil melirik, aku mendengar suara-suara; ‘Kasihan!’, ‘Ihh ngapain dikasihani

... cuiiihh... jorok. Anak siapa itu? Tega ya orang tuanya! Bikin anak gak mikir-mikir! Makanya punya uang itu jangan ngelem aja kerjanya.', 'Usir-usir gih! Nanti kita entah apa kerja Dinas Sosial itu'. Di mata mereka aku persis seperti anjing kurap (Putri, 2016, durasi 22:43—23:58).

Stigma perempuan yang berprofesi sebagai PSK pada lawan jenis tumbuh sebagai akibat dari panjang dan berulangnya peristiwa kelam yang dihadapi oleh Tanya menumbuhkan sikap apriori pada diri gadis itu. Ia menganggap semua laki-laki sama jahatnya.

Semua lelaki menatapku... tatapan mereka sama seperti bapak! Bahkan, wajah mereka pun jadi mirip (Putri, 2016, durasi 21:57—22:04).

Mereka menatapku seperti hewan. Menatap anak gadis seperti mangsa (Putri, 2016, durasi 33:38—33:42).

Stigma itu lalu semakin mengental dalam pikiran Tanya, ketika ia mendapatkan seorang lelaki yang dianggapnya sebagai pelindung. Namun, seperti bapak, Tanya dianggap sebagai objek seksual semata. Sekali lagi Tanya ditipu lawan jenisnya.

Dari beberapa tatapan yang membuatku takut, (*Raut Tanya berubah cerah, mengusap rambut dengan tangan kanannya*), ada satu lelaki yang memperhatikanku. Lelah membuatku percaya padanya. Padanya aku belajar melawan hukum. Padanya aku belajar mengenai hidup. Ternyata ia beda dari yang lain (*senyum lebar, bangga*). Ia tidak seperti iblis baying-bayang waktu. (*Menari riang sambil berputar-putar*) (*Sekejap berubah menjadi brutal*). Ternyata semua lelaki itu sama saja. Di rumah, bapak yang berkuasa atas apa saja, termasuk atas tubuhku. Di luar sana orang-orang yang memperlakukan aku seperti mangsa. Di sini, kau yang harusnya melindungi aku pergi begitu saja. Untuk apa kau tolong aku. Kenapa tak kau biarkan saja aku mati di jalan. Di tong sampah itu. Tahukah kau, aku tidak peduli kau mengidap HIV/AIDS atau apa pun itu. Kau yang bilang, jangan bunuh bayi ini. Dia

tidak berdosa. Kau juga bilang, bunuh diri itu tidak menyelesaikan masalah. Tuhan paling benci orang yang bunuh diri. Kau juga yang bilang, 'Jangan pergi Tanya, tetaplah di sini denganku. Sekarang kau yang pergi. Aku benci kauuu! (*tersengal-sengal*) (*tertawa*) Aku benci kauuu! Aku benci kauuu! (Putri, 2016, durasi 24:52—28:13).

Ditinggalkan lelaki itu, frustasi dialami Tanya. Ia memutuskan untuk bunuh diri. Adegan bunuh diri ditampilkan cukup dramatis dengan irungan musik yang semakin interns iramanya dan kilapan lampu berwarna biru berulang kali memecah situasi gelap. Upaya bunuh diri itu menemui kegagalan. Setelah itu, Tanya tertidur kelelahan. Ia mengalami mimpi didatangi sang ibu yang menyampaikan nasihat untuk bangkit memperbaiki nasib perempuan yang mengalami kekerasan seksual itu.

Tanya kau harus bangkit. Jangan menyerah dalam hidup. Kita mungkin dianggap seperti monyet. Tapi mungkin kita harus bisa berarti untuk orang lain, setidaknya untuk diri kita sendiri. Kalau bukan kita siapa lagi yang mau peduli atas tanda di tubuh di jiwa kita ini. Tanya, jika nanti waktuku telah tiba dan aku tak bisa menari lagi di panggung ini, aku mohon simpanlah ia untukku. (sebuah foto digenggam) (Putri, 2016, durasi 29:35—32:40).

Kondisi PSK seperti tokoh Tanya sangat menderita. Ia lelah menghadapi kekejaman lawan jenis yang menganggap Tanya sebagai objek inferior.

Mereka mengelilingiku satu per satu. Aku bisa dengar langkah kaki mereka. Mereka melihatku seperti hewan (Putri, 2016, durasi 33:27—33:38).

Pronomina *mereka* ditujukan kepada kaum lelaki yang mengeksplorasi Tanya. Karena kerap, langkah para lelaki tersebut dapat dikenali oleh Tanya. Penghargaan dari para lelaki kepada perempuan seperti Tanya hampir tidak ada. Tanya dihinakan dan disetarakan

seperti hewan. Puncak kelelahan Tanya terungkap dalam gumaman di bagian penutup.

Semua hancur. Hanya kegelapan yang tersisa. Hampa... hanya itu yang tersisa. Hanya itu yang bisa digenggam (Putri, 2016, durasi 34:09—34:17).

Ibu... Ibu dimana? Ibu... aku lelah. Aku ingin tidur. Aku lelah. Aku ingin tidur. (Putri, 2016, durasi 35:17—35:30).

Tanya mengalami kesepian. Ia merindukan seseorang yang dapat memberikan kepadanya perlindungan. Ia merindukan ibunya yang meninggal secara tragis. Tanya ingin mati, menyusul mendiang ibunya yang diungkapkannya dengan kalimat ‘Aku ingin tidur’. Kesulitan dan latar pemahaman abangan, menyebabkan Tanya meragukan eksistensi Tuhan. Ungkapan *andai Tuhan itu ada*, menunjukkan bahwa ia meragukan Zat yang memberikan ujian hidup kepadanya. Namun, ia tidak dapat mengabaikan bahwa ada hal yang lebih daripada manusia. Oleh karena itu, doa tetap ia panjatkan sebagai penekanan pada rasa sayangnya pada sosok ibu.

Tuhan. Kalau Kau memang ada, tolong jaga ibuku. Jangan biarkan ia disakiti lagi. (Putri, 2016, durasi 20:30—20:44).

Monolog *Cahaya* merupakan monolog yang paling berani di antara ketiga korpus. Penggunaan kata-kata tertentu dilontarkan dengan terang-terangan. Monolog tersebut ditampilkan dalam acara Panggung Teater Perempuan Biasa II, 17 November 2017, pukul 17.17 WIT, di Taman Dedari Sikumana, Kupang NTT. Monolog tersebut disutradarai oleh Lanny Koroh. Naskah ditulis oleh Sylvester Hurit. Tokoh Cahaya dimainkan oleh Santji Muskanan. Monolog disampaikan dengan setting yang sederhana, terdiri atas sebuah kursi dengan sorot cahaya putih yang tertutup sebuah kimono handuk berwarna dasar putih. Kursi dan kimono tersebut menunjukkan kekuasaan, kesucian para penguasa dalam jabatannya meskipun ia melakukan pelanggaran moral, dan kekuatan kedudukan sang penguasa. Di samping itu, kursi dan kimono, terdapat sebuah level yang merupakan simbol ranjang sebagai arena aktivitas rutin tokoh Cahaya sebagai PSK dengan sorotan warna merah khas dunia malam. Di antara kursi dan level terdapat sedikit area tengah yang digunakan sebagai lahan ketika menyampaikan peranan dan cerita. Selanjutnya, hasil *framing* pada monolog Cahaya terdapat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4 *Framing* PSK dalam Monolog *Cahaya*

STRUKUR	UNIT YANG DIUJIKAN
SINTAKSIS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil seorang PSK 2. Fungsi PSK 3. Sikap lingkungan sosial kepada PSK 4. Stigma PSK pada lawan jenis 5. Kondisi PSK 6. Posisi PSK di tengah masyarakat 7. Sikap apatis pada religi 8. Latar
SKRIP	<p>Monolog <i>Cahaya</i> Naskah: Sylvester Hurit Sutradara: Lanny Korog Pemain: Santji Muskanan Tema: PSK Latar: tekanan ekonomi</p>

TEMATIK	<ol style="list-style-type: none">1. Namaku Cahaya. Nama yang indah seindah asalnya. Aku pelacur paling pelacur.2. Sebagai pelabuhan pemusas hasrat alternatif, serta laboratorium percobaan.3. PSK disebut sebagai perempuan dengan tujuh naga terpaku di bagian kemaluannya, perempuan lakinat, dan iblis penggoda.4. Peziarah, pemain resah, dan penantang petualangan5. Perempuan yang menderita, kesepian,6. Berada dalam dua sisi yang berlawanan: dipuja dan dihujat7. Antipasti pada pengkhotbah.8. Perkosaan oleh para perwira.
RETORIS	<ol style="list-style-type: none">1. https://www.youtube.com/watch?v=eeoed10_Vo 

Hasil *framing* pada monolog *Cahaya* terdapat pada delapan poin berikut, yaitu (1) profil seorang PSK, (2) fungsi PSK, (3) sikap lingkungan sosial kepada PSK, (4) stigma PSK pada lawan jenis, (5) kondisi PSK, (6) posisi PSK di tengah masyarakat, dan (7) sikap apatis pada religi. Dikaitkan dengan Profil seorang PSK, tokoh Cahaya merasa bangga dalam menjalankan profesinya sebagai seorang PSK. Cahaya merasa bahwa profesi yang ia jalankan membuat dirinya (a) lebih tinggi derajatnya daripada para rahib dan pertapa di Bukit Karmel (Koroh dan Hurit, 2017, durasi 18:15–18:23); (b) lebih baik daripada malaikat yang hanya mengenal kebaikan (18:25–18:33); (c) menjadi ibu kehidupan karena ia selalu ada dan profesi serupa selalu hadir di setiap generasi (16:14–16:46); d) menjadi saksi kehidupan (kehidupan-kematian, kebajikan-keburukan, hasrat-kekejadian, dosa-kesucian, kejuruan-kepalsuan, dunia-akhirat (15:42–16:00); (e) puncak dari segala penderitaan, atau kepalsuan (17:45–17:50); (f) manusia tanpa pamrih yang meratapi kepalsuan dan ketidakadilan atas segala jalan (18:03–18:11); (g) PSK terdidik karena mampu menjalankan perannya secara total, profesional, dan intens (4:33–4:40); h) tetap terhormat (1:56–1:59); (i) pemelajar di “sekolah kehidupan” (13:05–13:15); serta

(j) saksi atas kerapuhan dunia, puncak imaji keindahan, dan kenikmatan surgawi dengan bentuknya sendiri (13:23–13:58).

Dikaitkan dengan fungsi PSK, tokoh Cahaya menyebutkan bahwa dirinya diibaratkan pelabuhan alternatif dan laboratorium percobaan oleh lawan jenisnya. Sikap lingkungan sosial kepada PSK, terutama tokoh Cahaya, diungkapkan dengan beberapa sikap konsumen yang terdiri dari pemuda, suami orang yang balas dendam kepadaistrinya, calon pengantin, peneliti, sampai kakek-kakek. Konsumen tersebut kerap membawa dalih sendiri (6:05–20:30). Dalih dan sikap konsumen cahaya cukup mendominasi dalam monolog tersebut. Cahaya didatangi tokoh ulama yang dalam keseharian menyampaikan hujatan kepada perempuan itu. Dengan alasan kondisi istri yang tidak memungkinkan, ulama mendesak dan menggauli Cahaya. Konsumen lain tidak berbeda, berbagai dalih berujung pada pemanfaatan tubuh. Sifat dan perilaku lawan jenis yang mendatangi Cahaya, memunculkan stigma pada diri perempuan tersebut kepada konsumennya. Stigma PSK pada lawan jenis diungkapkan oleh Cahaya dengan beberapa istilah berikut, yaitu peziarah, pemain resah, dan penantang petualangan (Koroh dan Hurit, 2017, durasi 1:20–1:40). Kondisi PSK dalam

keseharian, diungkapkan Cahaya dalam bentuk ungkapan berikut.

“Ampun-ampun, Pak. Aku melakukan semua ini demi membesarkan anak-anakku” (Koroh dan Hurit, 2017, durasi 3:03—3:06).

“Aku pelacur sabar dan setia terhadap lakonku” (Koroh & Hurit, 2017, durasi 5:50—5:54).

Cahaya tidak dapat meninggalkan profesi yang ia jalani karena dituntut tekanan ekonomi. Cahaya merupakan orang tua tunggal dari anak-anaknya. Ketidakmampuan itu disampaikan pada pernyataan kedua sebagai penegasan bahwa ia tidak sanggup keluar dari dunia tersebut. Dikaitkan dengan latar peranan Cahaya sebagai PSK, terungkap pada kutipan pertama, ‘*Aku melakukan semua ini demi membesarkan anak-anakku*’, bahwa tekanan ekonomi menjadi sebab utama keterlibatannya di dunia malam. Tekanan ekonomi pula yang menyebabkan Cahaya dan PSK lain bertahan di dunia tersebut meskipun harus menghadapi risiko yang tidak sedikit yang diungkapkan pada kalimat, “Lihat! Lihat! Aku bahagia, sekaligus menderita” (16:04—16:11). Latar tersebut kemudian dikokohkan dengan dengan peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan oleh belasan perwira kepada /Cahaya (11:40—13:00).

“Aku pelacur sabar dan setia terhadap lakonku” (Koroh dan Hurit, 2017, 5:50—5:54).

Posisi PSK di tengah masyarakat disadari oleh Cahaya, seperti dua sisi mata uang. Diperkuat dengan kutipan berikut ini.

“Sebagai pelacur aku dilaknat. Sebagai perempuan aku dipuja” (Koroh dan Hurit, 2017, durasi 18:52—19:03).

“Kesempurnaanku menebar dari segala nista dan duka” (Koroh & Hurit, 2017, 18:34—18:44)

“Akulah Cahaya, pelacur dan perempuan. aku melampaui kebaikan dan kejahanatan. Akulah kehidupan.” (Koroh dan Hurit, 2017, durasi 19:40—19:59).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa PSK sulit dihilangkan dari peradaban manusia karena sekuat apa pun hujatan ditujukan kepada mereka, masih banyak pihak-pihak yang berkepentingan dengan dunia tersebut. Profesi tersebut cenderung menjadi pusat perhatian, meskipun tidak dapat melepaskan diri dari pandangan negative masyarakat, berupa paradoks: *kesempurnaanku menebar dari segala nista dan duka*. Ungkapan *akulah kehidupan* menegaskan bahwa profesi tersebut akan ada selamanya karena terjadi regenerasi pelaku, baik sebagai PSK maupun konsumen. Sementara itu, dikaitkan dengan sikap apatis pada religi, kekecewaan yang berlebihan dalam hidup membuat Cahaya menaruh rasa kecewa yang dalam pada aspek religious. Sikap tersebut muncul karena kekesalannya pada doktrindoktrin yang dilontarkan sosok pengkhottbah melalui pengeras suara berisi hujatan pada dirinya (4:50—5:01). Cahaya muak pada sikap munafik sang pengkhottbah yang selalu menghujat dirinya, tetapi pada waktu lain, sosok itu mendatangi dirinya dengan alasan pelampiasan dan kekecualian (1:20—1:40 dan 2:28—5:59).

Monolog *Pelacur* karya Putu Wijaya dipentaskan pada acara Pekan Apresiasi Sastra dan Drama (Pesta Rama) dengan tema “Sepekan Bersama Putu Wijaya” yang diselenggarakan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Jakarta, 16—21 Mei 2017. Monolog tersebut dibawakan oleh Atty Gelael dengan latar panggung yang sederhana. Properti panggung hanya dalam bentuk sebuah kursi yang mewakili sebuah ruangan di kantor kepolisian. Monolog bercerita tentang seorang pelacur yang sulit mendapatkan akses keadilan hukum akibat peristiwa perkosaan oleh aparat keamanan yang dialaminya. Selanjutnya, hasil framing monolog tersebut terdapat dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Framing PSK dalam Monolog *Pelacur*

STRUKUR	UNIT YANG DIUJIKAN
SINTAK-SIS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil seorang PSK 2. Fungsi PSK 3. Sikap lingkungan sosial kepada PSK 4. Stigma PSK pada lawan jenis 5. Kondisi PSK 6. Posisi PSK di tengah masyarakat 7. Sikap apatis pada religi 8. Latar 9. Impian
SKRIP	<p>Monolog <i>Pelacur</i> Naskah: Putu Wijaya Sutradara: - Pemain: Atty Gelael Tema: PSK dan keadilan hukum Latar: peristiwa perkosaan seorang PSK</p>
TEMATIK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Polos 2. Bapak juga kan sedang bertugas. Kalau ada hajat lain, nanti silakan datang ke lokalosasi di Gang 9. 3. Nama asli? Saya lupa. Ya! Saya bohong. Nama asli saya sembunyikan. Ibu di kampung tahununya saya jadi PRT. Kampung? Maaf, Pak, saya tidak berani mengatakan, nanti bikin malu kampung. 4. Saya mau melapor. Dua hari yang lalu, pulang dari nengok Lastri di RSCM saya dicegat seorang laki-laki. Dipukul dan kemudian diseret lalu diperkosa. Dia berdua, Pak. Temannya itu gantian memperkosa saya. [...] 5. Kondisi 6. Biasa-biasa saja, Pak. Tidak. Tidak. Saya tidak mau. Yang wajar saja. Ada tamu yang mau bayar banyak tapi saya tidak mau. Silakan cari yang lain. Saya fair saja, demokratis, Pak [...] 7. Tidak terlihat 8. Saya dikerjain bapak saya, jadi saya lari. 9. Tidak, Pak. Saya tidak senang. Kalau sudah cukup tabungan saya saya mau pulang.
RETORIS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Polos, menjadi tulang punggung 2. Pemuas hasrat dan mesin pencari uang 3. Tidak mau menyebutkan jati diri. Tidak ingin memermalukan orang tua dan kampung halaman. 4. Fobia terhadap aparat 5. Menderita, tulang punggung. 6. Direndahkan, tidak memiliki hak suara, terutama di ranah hukum. 7. Tidak terlihat 8. Pelecehan seksual oleh ayah kandung sendiri 9. Impian untuk hidup bahagia

Profil seorang PSK yang ditampilkan dalam monolog *Pelacur* digambarkan sangat polos, berbicara spontan. Untuk menutupi jati diri, tokoh PSK itu mengaku bernama Virgi/Virgin. Dikaitkan dengan fungsi PSK, tokoh Virgi mengaku melakukan profesi itu untuk menopang kehidupan ibu dan adiknya (Wijaya, 2017, durasi 3:27—3:40 dan 8:21—8:25), selain untuk menabung. Sikap lingkungan sosial kepada PSK digambarkan merasa malu

pada profesi tersebut. Untuk itu, Virgi berusaha keras untuk menutup jati dirinya dan tidak menyebutkan nama kampung halaman (Wijaya, 2017, durasi 5:50—7:31). Razia. Stigma PSK pada lawan jenis diungkapkan pada adegan perkosaan yang dilakukan oleh aparat pada saat razia di lokalisasi.

Saya mau melapor. Dua hari yang lalu, pulang dari nengok Lastri di RSCM saya dicegat seorang laki-laki. Dipukul dan

kemudian diseret lalu diperkosa. Dia berdua, Pak. Temannya itu gantian memperkosa saya. Senang? Bagaimana bisa senang kalau diperkosa. Saya juga manusia biasa, Pak, meskipun pelacur. Berteriak? Bagaimana berani berteriak, Pak, kalau kepala ditodong pistol. Ya pistol. Mereka bawa pistol, Pak. Waktu ada mobil lewat saya lihat mukanya. Dua-duanya pakai kumis. Dan maaf Pak, saya bukan memfitnah. Demi Tuhan, saya berani bersumpah, saya lihat keduanya memakai seragam. Seragam. Ya, seragam seperti yang Bapak pakai ini! Maaf, Pak, apa mereka anak buah bapak? Maaf, Pak. Apa bapak kenal dengan mereka? Berseragam? Ya! Seperti seragam bapak. Betul. (TERKEJUT) memfitnah? Ya, mungkin itu seragam palsu. Karena mereka seperti tidak berpendidikan, biadab, Pak. Mereka memperlakukan saya seperti binatang! (Wijaya, 2017, durasi 5:50—7:31).

Kondisi PSK seperti Virgi mengalami penderitaan luar biasa meskipun mengaku bahagia. Berikut kutipan pendukungnya.

Biasa-biasa saja, Pak. Tidak. Tidak. Saya tidak mau. Yang wajar saja. Ada tamu yang mau bayar banyak tapi saya tidak mau. Silakan cari yang lain. Saya fair saja, demokratis, Pak. Kalau tidak bisa jaga perasaan yang lain saya bisa dimusuhi. Ada yang semua mau diambil akhirnya mati diracun (Wijaya, 2017).

Persaingan sesama PSK sangat ketat. Virgi memilih untuk mengalah dengan menolak tamu yang datang. Ia tidak ingin kehilangan tugasnya sebagai tulang punggung keluarga meskipun harus menanggung risiko besar di lingkungan tersebut.

Apa boleh buat. Ibu saya dan adik-adik saya perlu bantuan. Alhamdulillah sekolahnya tidak ada yang putus (Wijaya, 2017, durasi 3:27—3:40).

Itu bohong, saya hanya cari duit untuk ibu dan adik saya (Wijaya, 2017, durasi 8:21—8:25).

Posisi PSK di tengah masyarakat dianggap sebagai perempuan rendahan dan tidak memiliki hak dalam hukum. Hal itu terlihat dalam kutipan

pada bagian penutup.

(Panik ketakutan. Langsung berdiri. Gemetar)
Permisi, Pak. Saya lupa. Tidak jadi Pak!
(Kabur ketakutan keluar menabrak kursi jatuh. Panik)

Saya tidak jadi melapor, Pak (Wijaya, 2017, durasi 9:59—10:08).

Sikap apatis pada religi tidak tergambar dalam cerita. Latar keterlibatan Virgi dalam dunia prostitusi adalah peristiwa pelecehan yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri.

Saya dikerjain bapak saya, jadi saya lari (Wijaya, 2017, durasi 2:30—2:36).

Kemudian ia mendapat pertolongan dari Lastri seorang PSK. Semula Virgi sempat bekerja di sebuah perusahaan, tetapi terpaksa berhenti karena ia melakukan hubungan terlarang dengan mandor di perusahaan itu. Ia didatangi dan dihakimi oleh istri dan anak sang mandor. Sebagai penguatan data tentang Virgi, berikut ini kutipan yang mendukung adegan tersebut.

Tidak, Pak. Saya tidak senang. Kalau sudah cukup tabungan saya saya mau pulang. Penghasilan saya tidak tetap, kadang banyak, kadang sepi. Apalagi kalau ada razia. Itu waktu gubernur mau menutup kompleks mau dijadikan pusat perbelanjaan, hampir tiga bulan tidak ada pemasukan (Wijaya, 2017, durasi 3:42—4:25).

Impian Virgi adalah kembali hidup normal di kampung setelah tabungannya penuh. Lingkungan urban bukan tempat yang tepat untuk hidup. Penghasilan sebagai PSK pun tidak dapat menjamin masa depannya. Dari monolog tersebut, dapat ditarik hubungan tokoh yang dihadirkan memiliki peran penting. Kehadirannya dalam dunia sastra Indonesia memiliki kapasitas yang layak disajikan dalam bentuk alih wahana lainnya, khususnya *framing* tokoh PSK dalam monolog.

SIMPULAN

Tiga monolog menyampaikan tahapan kehidupan PSK, yaitu *Monolog Tanda Tanya* (Anggi Eka Putri), *Monolog Pelacur* (Putu Wijaya), dan *Monolog Cahaya* (Lanny Koroh dan Sylvester Hurit). Hasil *framing* dan representasi dapat menjawab masalah yang pada bagian awal penelitian ini, yaitu penyajian PSK ditampilkan dalam ketiga monolog tersebut. Berdasarkan konsep *framing*, yaitu apa yang ditonjolkan dan direpresentasikan tentang sosok PSK dalam ketiga monolog itu dan sikap lingkungan sosial terhadap sang PSK memberikan perubahan bnetuk perlawanan meskipun akhirnya tidak dapat mengubah kehidupannya. PSK yang ditampilkan dalam ketiga monolog ditunjukkan sebagai perempuan yang terjerumus. Tokoh PSK mudah terjerumus ke dalam dunia hitam, tetapi sulit keluar dari dunia tersebut. Berdasarkan hasil *framing* dan representasi, tokoh PSK merupakan korban yang tidak mampu mengatasi dampak pelecehan seksual atau pemerkosaan. Kekecewaan berkepanjangan tidak pernah teratas karena tokoh PSK dipertemukan dengan lingkungan atau pihak yang berkompeten menjerumuskan perempuan itu di dunia hitam, misalnya teman atau kekasih. Konflik dengan sosok ayah juga dianggap sebagai pencetus utama tercetusnya seorang perempuan ke dunia hitam. Sikap lingkungan terhadap tokoh PSK menunjukkan bahwa dunia hitam para PSK bukan dunia yang ramah. PSK tidak dapat ke luar dari dunia tersebut dengan mudah sementara ia harus bertanggung jawab untuk kehidupan anggota keluarganya. Selain itu, ia harus menanggung risiko besar selama menjalani profesinya, tanpa perlindungan apa pun. PSK bukan saja mengalami kesulitan di dunianya sendiri, melainkan pula di dunia luar. Lingkungan sosial sulit menerima eksistensi mereka, bahkan cenderung merendahkan. Tidak jarang lingkungan sosial dapat menjadi pencetus atau pendukung terjerumusnya seorang perempuan menjadi PSK.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta, A. (2011). Representation, Meaning, and Language. Dalam <https://alisaacosta.com> diunduh 5 November 2018.
- Entman, R.M. (1993). *Framing Toward Clarification of a Fractured Paradigm. Journal of Communication*, Volume 43, Number 4, 1993. New York State: Syracuse University.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Goffman, E. (1974). *Framing Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Boston: Northeastern University Press.
- Hall, S. (1997). The Work of Representation. Dalam *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publishing.
- Hasanah, A.F. (2013). Masalah Prostitusi atau Pelacuran. Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung.
- Koroh, L. dan Hurit, S. (2017). *Monolog Cahaya*. NTT: Panggung Teater Perempuan Biasa II.
- Maulida, A. (2015). Prostitusi di Indonesia. Makalah tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurfaidah, R. (2016). PSK dalam Cerpen 2000-an. Dalam Prosiding Seminar Sosiologi Sastra UI 2016. Depok: FIB UI.
- Nurfaidah, R. (2017). “PSK dalam Male Gaze Tiga Novel” dalam Prosiding Seminar Sosiologi Sastra UI 2016. Depok: FIB UI.
- Pan, P.Z. & Kosicki, G.M. (1993). *Framing Analysis: An Approach to*

- News Discourse. Jurnal *Political of Communication*, 10(1), 55.
- Putri, Anggia Eka. (2016). *Monolog Tanda Tanya*. Teater ‘O’ dan Semut Teater Production dalam dalam Putri, Anggia Eka. 2016. *Monolog Tanda Tanya* dalam www.youtube.com diunduh 12 November 2018.
- Sedyaningsih-Mamahit, E.R. (2010). *Perempuan-Perempuan Kramat Tunggak*. Jakarta: KPG.
- Wijaya, P. (2017). *Monolog Pelacur* dalam Gelael, Asti. 2016. diunduh 12 November 2018.
- Sumber Internet:**
- Praptoraharjo, I. (2016). “Catatan Penelitian Dampak Penutupan Lokalisasi”. Dalam <http://arc-atmajaya.org/catatan-penelitian-dampak-penutupan-lokalisasi/> diunduh 4 Desember 2017, pukul 11:16 WIB.
- Sofyan, Cecep Zafar. 2014. “PSK, Proteksi Konstitusi, & Pandangan Masyarakat Atas Mereka” dalam <https://www.kompasiana.com/kompol52/54f929baa3331169018b48c8/psk-proteksi-konstitusi-pandangan-masyarakat-atas-mereka> diunduh 12 November 2018.